

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21 ditandai oleh perubahan yang mendasar dalam segala aspek kehidupan. Sejalan dengan perubahan disegala bidang, bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan multidimensi yang menyentuh berbagai tatanan kehidupan mendasar manusia. Bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, namun juga aspek sosial, budaya dan akhlak. Berbagai masalah muncul dalam kehidupan masyarakat kita, seperti miskin pengabdian, individualis, kurang empati terhadap masalah sosial, kurang efektif berkomunikasi serta pola pikir masyarakat yang akhir-akhir ini mudah diadu domba. Hal itu menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat. Begitu pula di kalangan siswa di sekolah gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, malas berfikir, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati pada sesama teman merupakan fenomena yang sekarang muncul dalam kehidupan anak-anak di sekolah (Breen, C. *et al*, 2012).

Saat ini siswa SD lebih menyukai *smartphone*, *gadget* ketimbang bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya lain. Hanika. (2015) dalam artikel penelitiannya menyebutkan bahwa *game online* yang saat menjadi salah satu mainan kesukaan anak-anak SD khususnya di kota menjadi momok bagi para orangtua, karena dampak negatif yang ditimbulkan antara lain sikap, mental dan spiritual siswa menjadi lemah dan kurangnya sikap menghargai sesama. Hal ini diperkuat oleh Deviandari, dkk. (2012) dalam artikel juga menyebutkan bahwa *game online* dapat berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa dan cara berinteraksi anak dalam kehidupan sosialnya, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki fungsi fundamental yaitu sebagai fondasi pendidikan bagi jenjang berikutnya dalam menyiapkan sumber daya masyarakat yang berkualitas, Hal ini dinyatakan juga oleh Utama (dalam Sa'dun, 2009, hlm. 27) menegaskan,

“Pendidikan SD hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang benar agar mampu menjadi landasan yang kuat untuk jenjang pendidikan berikutnya”. Oleh sebab itu ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, maka guru harus memahami karakteristik para siswanya, karena hal tersebut merupakan suatu upaya untuk memaksimalkan semua proses kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Piaget (dalam Santrock, 2002, hlm. 10) menyatakan bahwa, “Siswa SD berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini siswa mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya siswa mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek konkret”. Anak dalam kelompok umur 7-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan operasional konkret, mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Sapriya (2009, hlm. 57) menegaskan bahwa, “Salah satu pendekatan dalam pembelajaran IPS dan sekaligus menjadi tugas guru pada tingkat pendidikan SD adalah menerjemahkan materi yang sulit menjadi mudah atau materi pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret”. Selain itu pembelajaran IPS juga menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan sosial siswa dalam hidup bermasyarakat. Hal ini senada dengan jurnal yang di tulis Sintawaty, dkk (2015) menganggap bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dirancang untuk berorientasi pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar anak didik yang berpijak pada kenyataan hidup sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan sosial anak didik di masyarakat.

Richard & Nadire, (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dari sejumlah guru yang dijadikan sebagai responden penelitian, hanya 19% guru yang dapat menjelaskan konsep berpikir kritis dengan jelas, dan hanya 9% dari responden tersebut yang melaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Tidak semua orang dapat menggunakan keterampilan berpikir kritis pada saat memecahkan sebuah permasalahan. Hal ini dikarenakan proses berpikir kritis membutuhkan kesadaran penuh dan karakteristik lainnya yang perlu ditampilkan seseorang pada saat menjelaskan dan

menganalisis serta menginterpretasikan dan mengevaluasi berbagai kesimpulan yang dibuat. Hal ini bila dibiarkan terjadi terus-menerus, akan berdampak buruk bagi proses pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan. Karena itu, sekolah perlu meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Artinya keterampilan berpikir kritis ini tidak serta merta dimiliki oleh seseorang, melainkan perlu dilatih dan terus-menerus ditanamkan dalam proses pembelajaran (Gartini, 2016).

Interaksi sosial di lingkungan sekolah dapat terjadi dalam sebuah pembelajaran yang sangat penting diperlukan, karena interaksi sosial dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa, dan pola pikir serta keterampilan sosial mereka (*social skill*) (Gottman., J. *et al*, 1975; Horvath, C., *et al*, 2011). Dapat dikatakan bahwa menumbuhkan interaksi sosial di kelas adalah tugas kita sebagai guru, Interaksi sosial tidak akan muncul dengan tiba-tiba pada saat proses pembelajaran, oleh karena itu proses interaksi sosial dapat dirangsang, dan direayasa dalam sebuah strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat. (Sari, 2015). Oleh karena itu diperlukan penggunaan strategi, model dan juga metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Untuk itu model pembelajaran dengan tujuan menggali keterampilan berinteraksi dan kemampuan berfikir kritis siswa di kelas merupakan cara paling tepat untuk menjawab tantangan ini dalam rangka memperbaiki masalah pribadi dan sosial. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan sebuah kurikulum pembelajaran yang memuat kombinasi antarkomponen, baik itu guru, siswa, model pembelajaran, sarana, dan lain sebagainya (Sainato, *et al*, 1992).

Lahirnya kurikulum 2013 dikarenakan adanya pergeseran paradigma belajar abad ke-21, yaitu perubahan mengenai cara pandang atau cara pikir mengenai bagaimana pembelajaran itu sebaiknya diselenggarakan. Abad ke-21 telah mengubah paradigma belajar di dunia, yaitu paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*. Pada paradigma *learning*, siswa yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

UNESCO mengajarkan empat visi pendidikan abad ke-21, antara lain: (1) *learning to think* (belajar berpikir berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional); (2) *learning to do* (belajar berbuat atau belajar hidup, berorientasi pada bagaimana mengatasi suatu masalah); (3) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri, berorientasi pada pembentukan karakter); dan (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama, berorientasi untuk sikap toleran dan siap bekerjasama).

Mengacu dari empat visi pendidikan tersebut, belajar bukanlah sekedar proses mengetahui atau menghafal teori semata, namun belajar adalah proses menerapkan teori yang telah kita pelajari pada kehidupan nyata, belajar adalah suatu proses yang bertujuan dalam penanaman nilai dan sikap atau pembentukan karakter, dan belajar bertujuan untuk mengembangkan sikap toleran dan kerjasama dalam menjalani kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15-16 Februari 2017 di SD Negeri 178 Bandung, terlihat guru sudah berhasil dalam pemanfaatan media, namun guru masih dihadapkan pada persoalan kurang maksimal pada saat menyampaikan materi, diantaranya: (1) materi yang disampaikan masih bersifat konvensional atau terdahulu, tanpa mendapatkan informasi-informasi atau materi yang aktual atau terbaru, (2) hanya memberikan materi sebatas apa yang ada di dalam buku guru atau pegangan, (3) kurang berinteraksi, pembelajaran didominasi oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa cenderung menjawab sesuai dengan *text books*. Selanjutnya pada tahap evaluasi guru hanya memberikan soal tes berupa pilihan ganda. Hal ini artinya guru hanya menguji atau mengukur aspek ingatan/hapalan siswa, atau aspek yang paling rendah dalam ranah kognitif (C1) jadi belum merangsang kepada proses berpikir kritis siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pelajaran IPS cenderung menekankan pada hafalan dan jarang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Sehingga proses belajar kurang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan dasar untuk berpikir kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil wawancara sederhana kepada siswa kelas IV A secara langsung ternyata dari cara merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dapat dikatakan sebagian besar siswa belum begitu lepas dalam memberikan

keterangan, siswa terkesan masih takut dalam mengungkapkan pendapat terutama dengan orang yang baru dikenal. Ini akibat dari kurangnya siswa melakukan interaksi baik di kelas, sekolah maupun di rumah yang sebagian besar mereka tinggal di kompleks perumahan. Selanjutnya dari hasil wawancara sederhana tersebut dari kelima pelajaran yang ditanyakan rata-rata siswa sebagian besar mengatakan memilih pelajaran IPA, matematika atau bahasa Indonesia, sedikit sekali siswa yang memilih IPS. Mereka memiliki alasan bahwa pelajaran IPS sulit di pahami dan banyak mencatatnya. Dari hasil wawancara ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa selain siswa sudah terkurung oleh kata “IPS itu sulit” ada indikasi bahwa metode pembelajaran yang disajikan guru mungkin kurang menarik dan membosankan.

Adapun model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah di atas yang dapat menstimulasi berpikir kritis dan interaksi sosial yaitu model pembelajaran inkuiri sosial. Hal ini di dukung oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang diperoleh dari beberapa tesis dan jurnal penelitian antara lain, Ismail (2013) menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis akan terbentuk ketika peserta didik dibiasakan berpikir sistematis dan kritis melalui model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikirnya.

Kemudian Nisfi (2009) dalam tesis penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi inkuiri sosial pada pembelajaran IPS mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, kemampuan berpikir, dan rasa senang siswa terhadap mata pelajaran IPS pada siswa kelas VI. Tidak jauh berbeda dengan Ni Luh dkk. (2014), Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran inkuiri sosial berbantuan media power point terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V. Darsana & Wiyasa (2011) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pokok bahasan mengenai masalah sosial, terdiri dari tiga keterampilan yang diajarkan diantaranya keterampilan menyusun pertanyaan, keterampilan melakukan wawancara, dan keterampilan menyusun laporan.

Selanjutnya hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Widiantara, dkk. (2013) juga menyimpulkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri sosial lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dari beberapa tesis dan jurnal penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat model pembelajaran inkuiri sosial, merupakan strategi pembelajaran yang berpusat kepada pengalaman siswa yang menekankan kepada proses pemecahan masalah sosial, Dan siswa dituntut untuk mencari dan menemukan jawaban atau kesimpulan dari pertanyaan yang dipermasalahkan. Untuk merangsang siswa dapat berpikir kritis dalam menyikapi masalah-masalah sosial harus dilihat juga bagaimana proses interaksi sosial siswa terjadi, dengan interaksi sosial yang terjadi akan muncul juga proses berpikir kritis siswa karena pada hakekatnya dua hal ini saling beririsan (Lastriningsih, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa setelah mendapatkan pembelajaran model inkuiri sosial pada pembelajaran IPS di kelas IV “Dari rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran inkuiri sosial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran inkuiri sosial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan model inkuiri sosial pada pembelajaran IPS di kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perencanaan model pembelajaran inkuiri sosial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV.
2. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran inkuiri sosial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan model inkuiri sosial pada pembelajaran IPS di kelas IV.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis pada penelitian dapat bermanfaat bagi pengembangan teori-teori ilmu, khususnya ilmu tentang model, pendekatan atau media lebih khusus lagi terkait dengan penerapan teori-teori pembelajaran terutama model inkuiri sosial. Manfaat teoritis lainnya adalah manfaat yang diambil untuk mendapatkan teori baru tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan bagaimana teori tentang pengembangan interaksi sosial siswa. Melalui penggunaan metode inkuiri sosial juga dapat menambah wawasan berfikir untuk dapat dijadikan dasar bertindak bagi insan pendidik dan dunia kependidikan pada umumnya, baik oleh penulis PTK ini maupun penulis lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memperoleh pengalaman belajar langsung mencari terutama tentang masalah-masalah sosial baik di rumah maupun di sekolah.
- 2) Meningkatkan cara berpikir kritis terhadap fenomena dan permasalahan sosial yang di alami saat ini dan saat yang akan datang dan mampu serta terbiasa menyelesaikan masalahnya.

b. *Bagi Guru*

Sebagai bahan referensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS dan menambah wawasan guru dalam model pembelajaran inkuiri sosial (*social inquiry*) pada pembelajaran IPS yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

c. *Bagi Kelompok Kerja Guru (KKG)*

Sebagai bahan referensi pada Kelompok kerja guru di tiap-tiap gugus agar mereka terdorong menggunakan metode inkuiri sosial dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya terutama pada tema yang memuat masalah-masalah yang dapat merangsang proses berpikir kritis dan interaksi sosial siswa pada pelajaran IPS. sehingga manfaatnya dapat dirasakan tidak hanya lingkup sekolah tempat penelitian saja tetapi juga bermanfaat untuk sekolah lain yang tergabung dalam kelompok kerja guru (KKG).

d. *Bagi Sekolah*

Memberikan kemajuan dalam pengembangan keterampilan dan profesionalisme para guru yang lain. serta didokumentasikan dalam perpustakaan sekolah, guna menambah koleksi buku-buku yang ada, sebagai penambah bahan bacaan baik untuk anak maupun rekan guru lainnya.

e. *Bagi Peneliti Lain*

Memberikan pengetahuan dan pengalaman penelitian dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial (*social inquiry*) pada pembelajaran IPS.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penelitian dalam tesis ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasannya. Oleh karena itu tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut; Bab I mencakup pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilaksanakan. Bab II, mengupas tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis tindakan. Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk di dalamnya desain penelitian, partisipan, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpul dan instrumen data, analisis data dan validasi data. adapun bab IV menjelaskan secara rinci hasil

penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pernyataan penelitian, dan hipotesis tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. sedangkan bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi untuk menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.